

Available online at www.jurnal.abulyatama.ac.id/agriflora

ISSN 2549-757X (Online)

Universitas Abulyatama Jurnal Agriflora



Analisis Margin Tataniaga Dan *Farmer's Share* Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Di Kecamatan Babahroet Kabupaten Aceh Barat Daya

Firdaus*¹, Sri Fitri¹, Hadi Karisman¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372 Indonesia

*Email korespondensi: firdaus_agribisnis@abulyatama.co.id¹

Diterima 25 Agustus 2020; Disetujui 30 Oktober 2020; Dipublikasi 30 November 2020

Abstract: For the development of agriculture and plantations, there needs to be government policies, especially in the production trading sector. Oil palm Fresh Fruit Bunches (FFB) trading requires special handling. The FFB that has been harvested must be immediately transported to the factory to be processed in the form of PKO (Palm Kornel Oil) and CPO (Crude Palm Oil) production. The research objective was to determine the size of the FFB trading margin in each of the trading institutions involved and the percentage value of Farmer's share received by oil palm farmers. The location of this research is in Babahroet Subdistrict, Aceh Barat Daya District, which is determined by "purposive sampling". The research method used is "Survey Method". The sampling technique for farmers was done by simple random sampling. and "Census" for traders. The qualitative analysis of the trading arrangements for fresh oil palm fruit bunches is described descriptively to describe in detail the trading system and channel of trade in the research area. Meanwhile, quantitative analysis is carried out through the trading margin approach, farmer share. The results showed that there were three trading channels that were passed, namely: (1) Trading channel I, namely: Farmers - Village Collectors - District Collectors - Palm Oil Mill (PKS), (2) Trading Channels II, namely: Farmers - District Level Collectors - PKS, (3) Trade channel III, namely: Farmers - Village Collectors - PKS. The trading margin in channel I was 237.67 (27.47%), channel II was 210.87 (24.38%) and channel III was 206.24 (24.73%). The Farmer's Share value on channel I was 72.53%, on channel II was 75.62% and on channel III was 75.26%. All three channels are efficient. The most efficient channel is the trading channel II.

Keywords: *Margin, Trading, Palm Oil, Farmer's Share, Collectors, Fresh Fruit Bunches*

Abstrak: Pengembangan pertanian dan perkebunan, perlu adanya kebijakan pemerintah, khususnya pada sektor tataniaga produksi. Tataniaga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit memerlukan penanganan yang khusus. TBS yang telah dipanen harus segera diangkut ke pabrik untuk diolah dalam bentuk produksi PKO (*Palm Kornel Oil*) dan CPO (*Crude Palm Oil*). Tujuan penelitian untuk mengetahui besarnya margin tataniaga TBS pada masing – masing lembaga tataniaga yang terlibat dan nilai persentase dari *Farmer's share* yang diterima petani kelapa sawit. Lokasi Penelitian ini adalah di Kecamatan Babahroet kabupaten Aceh Barat Daya, yang ditentukan secara "*Purposive Sampling*". Metode penelitian yang digunakan "*Metode Survei*" Teknik pengambilan sampel untuk petani dilakukan secara *Simple Random Sampling*. dan "*Sensus*" untuk pengepul. Analisis kualitatif tataniaga tandan buah segar kelapa sawit ini dijelaskan secara deskriptif untuk menjabarkan secara detail dari lembaga tataniaga dan saluran tataniaga yang terdapat di daerah penelitian. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan melalui pendekatan margin tataniaga, *farmer's share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga saluran tataniaga yang dilalui, yaitu: (1) Saluran tataniaga I, yaitu: Petani – Pengepul Tingkat Desa – Pengepul Tingkat Kecamatan – Pabrik

Kelapa Sawit (PKS), (2) Saluran tataniaga II, yaitu: Petani – Pengepul Tingkat Kecamatan – PKS, (3) Saluran tataniaga III, yaitu: Petani – Pengepul Tingkat Desa – PKS. Margin tataniaga pada saluran I yaitu 237,67 (27,47%), saluran II 210,87 (24,38%) dan saluran III 206,24 (24,73%). Nilai *Farmer's Share* pada saluran I sebesar 72,53 %, pada saluran II sebesar 75,62% dan pada saluran ke III 75,26%. Ketiga saluran tersebut efisien. Saluran yang paling efisien adalah saluran tataniaga II.

Kata kunci : Margin, Tataniaga, Sawit, *Farmer's Share*, Pengepul, Tandan Buah Segar

Sub sektor perkebunan sebagai salah satu bagian dari pertanian dalam arti luas merupakan komponen utama yang penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor perkebunan di Indonesia khususnya perkebunan kelapa sawit yang tersebar di seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Produksi PKO (*Palm Kornel Oil*) dan CPO (*Crude Palm Oil*) selama kurun waktu 2015-2019 mengalami peningkatan pertumbuhan rata-rata sebesar 9,15 % pertahun untuk PKO dan 7,74 % pertahun untuk CPO.(GAPKI,2020).

Provinsi Aceh yang merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi di bidang perkebunan, luas lahan perkebunan sawit pada tahun 2016 adalah 370.079 Ha dan pada tahun 2019 terjadi peningkatan seluas 500.118 Ha.(Dirjen Perkebunan,2020), yang tersebar di 23 kabupaten/kota yang berada di provinsi Aceh. Salah satu kabupaten tersebut ialah Kabupaten Aceh Barat Daya yang merupakan kabupaten yang memiliki lahan perkebunan kelapa sawit seluas 17.314 Ha dengan produksi 14.260 ton/tahun untuk perkebunan rakyat dan 10.200 Ha perkebunan swasta, yang tersebar di dua kecamatan dari total sembilan kecamatan yang ada yaitu Babahroet dan Kuala Batee (BPS Aceh tahun 2017).

Tataniaga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit juga memerlukan penanganan yang khusus. TBS yang telah dipanen harus segera di angkut ke

pabrik untuk diolah (Fauzi, 2012). TBS yang dihasilkan di Kecamatan Babahroet dijual ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS) terdekat, ketiadaan pabrik di Kabupaten Aceh Barat Daya mengharuskan petani dan juga pengepul menjual TBS ke kabupaten Nagan Raya. Tataniaga kelapa sawit dalam bentuk TBS ke pabrik kelapa sawit dilakukan petani kelapa sawit swadaya melalui lembaga tataniaga yang ada, baik itu melalui pengepul tingkat desa maupun pengepul tingkat kecamatan akan mempengaruhi harga dan margin yang akan diterima masing-masing lembaga tataniaga.

Farmer's share sering digunakan sebagai indikator dalam mengukur kinerja suatu sistem tataniaga, tetapi *farmer's share* yang tinggi tidak mutlak menunjukkan bahwa tataniaga berjalan dengan efisien. Besarnya *farmer's share* biasanya dipengaruhi oleh tingkat pemrosesan, biaya transportasi, keawetan dan jumlah produk. (Limbong, 2010). Hal ini berkaitan dengan besar kecilnya manfaat yang ditambahkan pada produk (*value added*) yang dilakukan lembaga perantara atau pengolahan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. *Farmer's share* mempunyai hubungan negatif dengan margin tataniaga. Sehingga semakin tinggi margin tataniaga, maka bagian yang diterima oleh petani semakin rendah.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian ini adalah di Kecamatan Babahroet kabupaten Aceh Barat Daya, yang ditentukan secara “*purposive sampling*”. Objek dari penelitian ini adalah petani kelapa sawit dan lembaga tataniaga baik ditingkat desa, tingkat kecamatan maupun Pabrik Kelapa Sawit (PKS) yang membeli Tanda Buah Segar (TBS) kelapa sawit rakyat yang terdapat di Kecamatan Babahroet Kabupaten Aceh Barat Daya.

Populasi didalam penelitian ini adalah 234 orang, yaitu semua petani yang memiliki lahan sawit dengan klasifikasi tanaman sudah menghasilkan dan lembaga tataniaga baik pengepul pengepul tingkat desa dan pengepul pengepul tingkat Kecamatan yang membeli TBS kelapa sawit yang terdapat di Kecamatan Babahroet. Teknik pengambilan sampel untuk petani dilakukan secara *Simple Random Sampling*. Besarnya sampel dari setiap desa adalah 10%, maka didapatkan jumlah petani sampel keseluruhan adalah 23 petani, sedangkan untuk lembaga tataniaga dilakukan dengan “Metode Sensus”, yaitu pengepul tingkat Desa sebanyak 11 orang dan pengepul tingkat Kecamatan sebanyak 3 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah “Metode Survai”

Analisis kualitatif tataniaga tandan buah segar kelapa sawit ini dijelaskan secara deskriptif untuk menjabarkan secara detail dari lembaga tataniaga dan saluran tataniaga yang terdapat di daerah penelitian. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan melalui pendekatan margin tataniaga, dan *farmer's share*.

1. Margin tataniaga dirumuskan sebagai berikut:

$$Mi = Psi - Pbi$$

$$Mi = Ci + \pi \dots \dots \dots \text{(Sudiyono, 2001)}$$

Sehingga:

$$Psi - Pbi = Ci + \pi$$

Berdasarkan persamaan di atas, maka untuk mencari keuntungan tataniaga pada tingkat ke-i adalah:

$$\pi = Psi - Pbi - Ci$$

Maka besarnya margin tataniaga adalah:

$$MT = \sum Mi = Pr - Pf$$

Keterangan:

Mi = margin pemasaran pasar di tingkat ke-i

Psi = Harga jual pasar di tingkat ke-i (Rp/kg)

Pbi = Harga beli pasar di tingkat ke-i (Rp/kg)

Ci = Biaya pembelian pada pasar tingkat ke-i (Rp/kg)

π = Keuntungan tataniaga pada pasar tingkat ke-i (Rp/kg)

Pr = Harga tingkat pembeli akhir (Rp/kg)

Pf = Harga ditingkat petani (Rp/kg)

2. *Farmer's share* dapat digunakan dalam menganalisis efisiensi saluran tataniaga dengan membandingkan seberapa besar bagian yang diterima oleh petani dari harga yang dibayarkan konsumen akhir. *Farmer share* dihitung dengan rumus:

$$F_{Si} = Pk/Pf \dots \dots \dots \text{(Kohls and Uhl, 2002)}$$

Keterangan :

F_{Si} = *Farmer's Share* dalam persen (%)

Pf = Biaya – biaya pada lembaga tataniaga (Rp)

Pr = Harga beli konsumen (Rp)

Menurut Downey (1992) menyatakan bahwa *farmer's share* $\geq 40\%$ merupakan efisien sedangkan *farmer's share* $\leq 40\%$ tidak efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Tataniaga TBS Kelapa Sawit

Dari seluruh petani responden dalam penelitian ini, semuanya menggunakan jasa lembaga tataniaga untuk menyalurkan hasil produksi TBS kelapa sawit hingga sampai ke

pabrik kelapa sawit (PKS) yaitu melalui pengepul tingkat desa dan pengepul tingkat kecamatan yang ada di kecamatan Babahroet Kabupaten Aceh Barat Daya.

Sistem Penentuan Harga

Sistem penentuan harga beli TBS di tingkat pengepul desa dan kecamatan yang merupakan lembaga yang berhubungan langsung dengan pabrik dalam penyaluran TBS petani ditetapkan oleh pabrik kelapa sawit selaku konsumen akhir, kemudian informasi harga tersebut diterapkan oleh lembaga-lembaga tataniaga pada saat membeli TBS baik pada petani maupun lembaga tataniaga di bawahnya. Tingkat harga TBS pada tingkat petani besarnya ditentukan oleh pola saluran tataniaga, pada pola saluran tataniaga pertama dan ketiga harga jual petani rata – rata pada bulan Juni 2020 Rp. 627,39 /Kg yang diambil langsung oleh pengepul desa. Sedangkan pada pola saluran yang kedua harga jual petani yaitu Rp. 654,13/Kg yang diambil langsung oleh pengepul kecamatan.

Sistem Pembayaran

Sistem pembayaran yang dilakukan oleh pengepul tingkat desa pada saat membeli TBS pada petani adalah secara langsung, begitu juga pembayaran TBS yang dilakukan oleh pengepul kecamatan kepada pengepul tingkat desa saat membeli TBS. Sedangkan sistem pembayaran harga jual TBS oleh PKS pada pengepul kecamatan yaitu satu minggu sekali, berbeda halnya dengan pengepul desa yang menjual TBS ke PKS maka pembayarannya secara langsung.

Analisis Saluran Tataniaga

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada

sistem tataniaga tandan buah segar kelapa sawit di Kecamatan Babahroet Kabupaten Aceh Barat Daya terdapat tiga saluran tataniaga yaitu :

Pola Saluran tataniaga Pertama

Pada pola saluran tataniaga pertama petani kelapa sawit menjual tandan buah segar (TBS) kepada pengepul tingkat desa, kemudian pengepul desa menjualnya ke pengepul kecamatan, lalu pengepul kecamatan menjual tandan buah segar (TBS) ke pabrik kelapa sawit (PKS) sebagai konsumen akhir. Pada saluran pertama terlihat ada tiga tingkatan saluran tataniaga TBS di kecamatan Babahroet. Petani menjual TBS ke pengepul desa dikarenakan adanya pinjaman uang yang diberikan untuk keperluan tanaman kelapa sawit baik untuk pestisida dan juga pupuk. Sehingga pada saat panen, TBS harus dijual ke pengepul desa dengan potongan uang sesuai pinjamannya. Pengepul desa menjual TBS ke pengepul tingkat kecamatan, karena TBS yang dimilikinya lebih sedikit atau tidak penuh muatan mobil.

Pola Saluran Tataniaga Kedua

Saluran tataniaga kedua yaitu petani menjual tandan buah segar (TBS) kepada Pengepul kecamatan dengan cara mengambil langsung ke kebun petani, kemudian pengepul Kecamatan menjual tandan buah segar (TBS) ke pabrik kelapa sawit (PKS). Pada saluran kedua terlihat petani menjual TBS ke pengepul kecamatan secara langsung tanpa menjual ke

pengepul desa. Hal ini dikarenakan panen TBS yang dihasilkan oleh petani dalam kapasitas besar, sehingga jika menjual ke pengepul kecamatan lebih menguntungkan. Sedangkan pengepul kecamatan mengambil langsung TBS ke kebun petani dalam kapasitas besar, tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan dan bisa membawa langsung ke PKS setelah ditimbang.

Pola Saluran Tataniaga Ketiga

Pada saluran tataniaga yang ketiga tidak melibatkan pengepul tingkat kecamatan, dimana petani kelapa sawit menjual TBS kepada pengepul tingkat desa lalu kemudian pengepul tingkat desa langsung menjual TBS ke pabrik kelapa sawit (PKS). Hal ini dilakukan oleh pengepul tingkat desa, karena muatan TBS yang dimiliki oleh pengepul tingkat desa untuk ukuran satu mobil (4 ton) penuh, Sehingga memungkinkan untuk dijual ke PKS. Pengepul tingkat desa hanya menjual kepada pengepul tingkat kecamatan apabila muatan TBS yang didapatkan tidak mencukupi satu truk.

Analisis Biaya Tataniaga

Pengepul desa mengeluarkan biaya yang berbeda antara saluran I dan saluran III. Biaya transportasi pada saluran I yaitu Rp.21,72/Kg. Sedangkan biaya transportasi pada saluran III lebih besar yaitu Rp.32,81/Kg. Hal ini

disebabkan oleh perbedaan jarak yang ditempuh oleh pengepul desa baik pada saat pengambilan TBS ke kebun dan juga jarak yang di tempuh untuk menjual ke PKS yang lebih jauh. Kemudian pada saluran pertama pengepul desa hanya menjual ke pengepul kecamatan sehingga biaya makan dan minyak lebih murah. Pengepul kecamatan juga mengeluarkan biaya yang berbeda antara saluran I dan saluran II, dimana rata – rata biaya transportasi pada saluran I Rp.20/Kg sedangkan rata – rata biaya transportasi pada saluran II lebih besar yaitu Rp. 28,33/Kg. Biaya transportasi bertambah pada saluran yang ke II disebabkan pengepul kecamatan harus mengambil TBS ke kebun petani secara langsung.

Analisis Margin Tataniaga

Dalam penelitian ini, margin tataniaga yang akan dihitung menggunakan prinsip kesetaraan. Semua satuan dalam perhitungan margin tataniaga tandan buah kelapa sawit ini adalah rupiah per kg TBS. Pada saluran tataniaga pertama melibatkan pedang tingkat desa, pengepul tingkat kecamatan dan pabrik kelapa sawit. Besarnya rata-rata biaya, keuntungan, dan margin tataniaga TBS pada saluran tataniaga pertama seperti terlihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Margin Tataniaga dan Profit Tataniaga TBS di Kecamatan Babahroet pada Saluran I

No	Uraian	Tataniaga Saluran I			
		Harga rata - rata (Rp/Kg)	Biaya rata-rata (Rp/Kg)	Margin (Rp/Kg)	Profit (Rp/Kg)
1	Harga Jual Petani	627,39(72,53%)			
2	Biaya Pengepul Desa				
	Harga Beli	627,39			
	Transportasi		21,72		
	Biaya Muat		25		
	Bonkar		10		
	Total biaya		56,72		
	Profit Tataniaga				67,70 (7,82%)
	Margin Tataniaga			124,42 (14,38%)	
3	Harga Jual Pengepul Desa	751,81 (86,91%)			
4	Biaya Pengepul Kecamatan				
	Harga Beli	751,81 (86,91%)			
	Transportasi	751,81			
	Biaya		18,66		
	Muat		25		
	Biaya		10		
	Bongkar e.		1,88		
5	Biaya Distribusi		55,54 (6,42%)		
6	Total Biaya Profit				57,65 (6,67 %)
7	Tataniaga Margin			113,19(13,08%)	
8	Tataniaga Harga Jual ke PKS	865 (100%)			
	Total Margin Saluran I			237,67 (27,47%)	

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata –rata harga jual petani pada pengepul desa sebesar Rp 627,27/Kg atau 72,53%, harga ini didapat dari jumlah rata-rata yang diterima oleh seluruh responden petani yang berjumlah 23 petani. Pada saluran I terdapat selisih margin antara petani dan pengepul desa sebesar Rp. 124,42/Kg atau 14,38%.

Biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pengepul kecamatan yaitu biaya pembelian TBS yang didapatkan dari pengepul desa, biaya transportasi, biaya bongkar muat dan distribusi PKS. Rata – rata harga beli TBS yang dikeluarkan sebesar Rp. 751,81/Kg atau 86,91% , sedangkan

untuk total biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pengepul tingkat kecamatan adalah sebesar Rp. 55,54/Kg atau 6,42%. Biaya transportasi dan biaya tenaga kerja merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh pengepul tingkat kecamatan sendiri sedangkan biaya distribusi PKS merupakan ketentuan dari PKS. Rata – rata harga jual yang diperoleh pengepul tingkat kecamatan dari PKS sebesar Rp. 865/Kg, maka diperoleh keuntungan sebesar Rp. 57.65/Kg atau 6,67%. Margin tataniaga yang terbentuk antara pengepul desa dan pengepul kecamatan sebesar Rp. 113,13/Kg atau 13,08%. Sedangkan jumlah total margin pada saluran I adalah Rp.237,67/Kg.

Pada saluran tataniaga yang ke II, tidak

melibatkan pengepul tingkat desa, dimana dari total 23 jumlah responden petani menjual langsung ke pengepul kecamatan. Hal ini dikarenakan jumlah produksi TBS petani lebih banyak dan juga ada nya pinjaman modal untuk keperluan tanaman seperti

pupuk dan pestisida yang diambil petani sawit pada pengepul kecamatan. Besarnya biaya, margin dan keuntungan tataniaga pada saluran ke II seperti terlihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Margin Tataniaga dan Profit Tataniaga TBS di Kecamatan Babahroet pada Saluran II.

No	Uraian	Tataniaga Saluran II			
		Harga Rata - rata (Rp/Kg)	Biaya Rata-rata (Rp/Kg)	Margin (Rp/Kg)	Profit (Rp/Kg)
1	Harga Jual Petani	654,13 (75,62%)			
2	Biaya Pengepul Kecamatan a. Harga Beli b. Transportasi c. Biaya Muat d. Biaya Bongkar e. Biaya Distribusi Total Biaya Profit Tataniaga	654,13	28,33 25 10 1,88 65,21 (7,53)		
3	Margin Tataniaga				145,66 (16,83)
4	Harga Jual ke PKS	865 (100%)		210,87 (24,38)	
	Total Margin Saluran II			210,87 (24,38)	

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui pada saluran tataniaga yang ke II tidak melibatkan pengepul tingkat desa, pada saluran ini pengepul tingkat kecamatan mengambil tandan buah segar (TBS) kepada petani secara langsung dengan harga sedikit berbeda dengan pengepul tingkat desa. Harga jual petani sebesar Rp. 654,13/Kg atau 75,62%, harga ini didapat dari jumlah rata-rata yang diterima oleh responden

petani yang menjual ke pengepul kecamatan.

Pada sistem tataniaga saluran yang ke III tidak melibatkan pengepul kecamatan. Dimana pengepul desa langsung membawa tandan buah segar ke pabrik kelapa sawit, dikarenakan pengepul desa memiliki muatan yang cukup yaitu sebanyak 4.00 Kg/mobil. Berikut ini biaya, margin tataniaga dan profit tataniaga pengepul pada saluran yang ke III pada Tabel 3.

Tabel 3. Margin Tataniaga dan Profit Tataniaga TBS di Kecamatan Babahroet pada Saluran III

No	Uraian	Tataniaga Saluran III			
		Harga Rata-rata (Rp/Kg)	Biaya Rata-rata (Rp/Kg)	Margin (Rp/Kg)	Profit (Rp/Kg)
1	Harga Jual Petani	627,39 (75,26%)			
2	Biaya Pengepul Desa	627,39			
	a. Harga Beli				
	b. Transportasi		32,81		
	c. Biaya Muat		25		
	d. Biaya Bongkar e. Biaya Distribusi Total Biaya		10		
3	Profit Tataniaga		70,31 (8,43%)		135,93
4	Margin Tataniaga			206,24 (24,73)	(16,30%)
	Harga Jual ke PKS	833,63 (100%)			
	Total Margin Saluran III			206,24 (24,73)	

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa harga jual, petani sebesar Rp.627,39/Kg atau 75,26%, harga ini didapat dari jumlah rata-rata yang diterima oleh responden yang menjual ke pengepul desa. Biaya transportasi dan biaya tenaga kerja bongkar muat merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh pengepul desa sendiri sedangkan biaya distribusi PKS merupakan ketetapan dari PKS.

Analisis Farmer’s Share

Pendapatan yang diterima petani (*farmer’s share*) merupakan perbandingan persentase harga yang diterima oleh petani dengan harga yang dibayar ditingkat konsumen akhir. Semakin mahal konsumen membayar harga yang ditawarkan oleh lembaga tataniaga (pengepul), maka yang diterima oleh petani akan semakin sedikit, karena petani menjual komoditi pertanian dengan harga yang

relatif rendah. Hal ini memperlihatkan adanya hubungan negatif antara margin tataniaga dengan bagian yang diterima oleh petani. Semakin besar margin tataniaga maka penerimaan petani relatif kecil.

Melalui *farmer’s share* dapat diketahui efisien atau tidaknya sebuah saluran tataniaga. Nilai *farmer’s share* yang besar berarti porsi atau bagian yang dinikmati petani besar dan saluran tataniaga tersebut efisien. Nilai *farmer’s share* yang kecil berarti porsi atau bagian yang dinikmati oleh petani kecil dan saluran tataniaga tersebut tidak efisien. Analisis *farmer’s share* dari tataniaga tandan buah segar (TBS) di Kecamatan Babahroet, Kabupaten Aceh Barat Daya seperti terlihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Farmer’s Share Saluran Tataniaga Tantan Buah Segar Kelapa Sawit di Kecamatan Babahroet.

Saluran Tataniaga	Harga di tingkat Petani (Rp/Kg)	Harga di tingkat PKS (Rp/Kg)	Farmer’s Share (%)
I	627,39	865,0	72,5
I	654,13	865,0	75,6
I	627,39	833,63	75,2

Sumber: Data Primer, 2020

Tabel 4 di atas menunjukkan *farmer's share* tertinggi terdapat pada saluran yang ke II yaitu 75,62 %. Hal ini disebabkan pengepul tingkat kecamatan mengambil harga yang berbeda dengan tingkat desa pada petani kelapa sawit, dengan harga Rp.654,13/Kg. Pada saluran yang ke III terdapat *farmer's share* yang lebih rendah dari saluran II yaitu 75,26%, hal ini disebabkan PKS mengambil TBS dengan harga yang berbeda pada pengepul desa di bandingkan pengepul kecamatan. Sedangkan pada saluran I terdapat *farmer's share* paling rendah yaitu 72,53%, dikarenakan pada saluran ke I merupakan saluran terpanjang dalam tataniaga TBS di kecamatan Babahroet.

Berdasarkan hasil analisis *farmers share* tersebut dapat diketahui bahwa seluruh saluran tataniaga yang ada di kecamatan Babahroet kabupaten Aceh Barat Daya sudah efisien, karena nilai analisis *farmer's share* ≥ 40 % dan dinyatakan efisien. Namun saluran tataniaga tandan buah segar (TBS) yang paling efisien adalah saluran tataniaga ke II karena memiliki nilai persentase *farmer's share* yang terbesar yaitu sebesar 75,62 %.

KESIMPULAN

- a. Saluran tataniaga TBS kelapa sawit yang terbentuk di kecamatan Babahroet kabupaten Aceh Barat Daya ada tiga saluran, yaitu: (1) Saluran tataniaga I, yaitu: Petani – Pengepul Tingkat Desa – Pengepul Tingkat Kecamatan – Pabrik Kelapa Sawit, (2) Saluran tataniaga II, yaitu: Petani – Pengepul Tingkat Kecamatan – Pabrik Kelapa Sawit, (3) Saluran tataniaga III, yaitu: Petani – Pengepul Tingkat Desa – PKS.

- b. Margin tataniaga pada saluran I yaitu 237,67 (27,47%), saluran II 210,87 (24,38%) dan saluran III 206,24 (24,73%).
- c. *Farmer's Share* pada setiap saluran tataniaga berbeda, pada saluran I sebesar 72,53 %, pada saluran II sebesar 75,62% dan pada saluran ke III 75,26%.
- d. Berdasarkan margin tataniaga, dan *farmer's share*, menunjukkan saluran tataniaga II merupakan saluran yang paling efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS), 2017 *Kecamatan Babahroet Dalam Angka*. Tahun 2017. Kabupaten Aceh Barat Daya.
- _____. 2017 *Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Angka*. Tahun 2007.
- Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), *Info Sawit*, 2020. Jakarta.
- Gustami Harahap. 2017. dengan judul Penelitian *Analisis Efisiensi Tataniaga Tandan Buah Segar (Tbs) Kelapa Sawit* (Study Kasus: Petani Perkebunan Inti Rakyat Desa Meranti Paham Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu)
- Kartasapoetra, Gunarsih.1992. *Marketing Produk Pertanian Dan Industri*, PT RINEKA CIPTA, Jakarta.
- Kohls, R.I., dan J.N Ulhs, 2002. *Marketing of Agricultural Product. Ninth Edition. New Jersey :Prentice Hall*.
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen pemasaran, Analisis Pemasaran kontrol. Jilid 1*. Penerbit PT.Prenhallindo, Jakarta.

- _____. 2011. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Limbong, W.H. 2010. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Bogor : Institut Pertanian Bogor , Jurusan Ilmu- ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian.
- Nugroho, Egal, Agung. (2015). Penelitian “*Analisis Pemasaran Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Di Kabupaten Kutai Kartanegara (Studi Kasus Pada Petani Swadaya Kecamatan Muara Muntai)*”
- Margono, Suyut. 2004. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Mubyarto. 1997. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta.
- Soekartawi, 2003. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi* Rajawali, Pers , Jakarta.
- _____. 2004. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudiyono, Armand, 2001. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sutardja, Edhi. 2008. *Budidaya Tanaman Kelapa Sawit*. Jakarta: Bumi Aksara.